

SKRIPSI

**MENJADI JAWA-KRISTEN: SEBUAH UPAYA MENDIALOGKAN RITUAL *SLAMETAN* DENGAN
UPACARA-UPACARA GEREJAWI**



Disusun oleh:

Maria Agnesia Christiningrum

01120008

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2017

MENJADI JAWA-KRISTEN: SEBUAH UPAYA MENDIALOGKAN RITUAL *SLAMETAN*
DENGAN UPACARA-UPACARA GEREJAWI

Oleh :

Maria Agnesia Christiningrum

01120008

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**MENJADI JAWA-KRISTEN: SEBUAH UPAYA MENDIALOGKAN RITUAL *SLAMETAN*
DENGAN UPACARA-UPACARA GEREJAWI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
MARIA AGNESIA CHRISTNINGRUM
NIM:01120008

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 23 Mei 2017

Nama Dosen

1. DR. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusuk Tridarmanto, M.T.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 2 Juni 2017

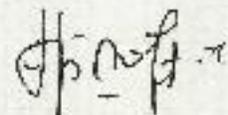
Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi.



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul: **Menjadi Jawa-Kristen: Sebuah Upaya Mendialogkan Ritual Slametan dengan Upacara-upacara Gerejawi** ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDWN

Yogyakarta, 2 Juni 2017



Maria Agnesia Christiningrum

KATA PENGANTAR

Di dalam kebudayaan Jawa, masyarakat meyakini bahwa seluruh isi semesta berada dalam sebuah lingkaran kosmis tertentu. Di dalamnya, setiap bagian dari semesta menempati tempat masing-masing. Dari hal ini terciptalah keadaan *slamet* yang saat ini dalam bahasa Indonesia kita kenal artinya yaitu “selamat.” Selamat, mengandaikan sebuah keadaan ideal; damai, selaras, seimbang, tentram, sejahtera, dan seluruh keadaan terkait. Sebagai seorang manusia Jawa-Kristen, penulis juga sedang menempatkan diri dalam tatanan kosmis tersebut sehingga kata *slamet* itu mewujud dalam kehidupan penulis. Begitu pula dalam penulisan skripsi ini, penulis menghidupi pemikiran tersebut dan berharap tetap pada tatanan kosmis di mana penulis ditempatkan. Bila akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan, penulis berpikir keadaan *slamet* itu dapat penulis ciptakan dalam tatanan kosmis di mana penulis ditempatkan pencipta alam. Oleh karenanya saat ini penulis hendak berterima kasih pertama-tama kepada Tuhan semesta alam karena keajaiban-keajaibannya dititipkan pada setiap orang yang mendukung dan mengiringi proses ini hingga selesai. Proses ini bukanlah yang terakhir, namun sebagai awal untuk melanjutkan proses-proses yang lain.

Kepada dosen pembimbing yang penulis hormati, DR. Kees de Jong yang entah bagaimana mau berbagi keajaiban kasih Tuhan untuk menerima penulis kala jatuh, dan untuk membantu proses memahami bahwa skripsi hanya sebagian dari proses yang harus dilalui. Penulis benar berterima kasih. Juga setelahnya, untuk tetap menguatkan bahwa lebih banyak hal yang dapat dan seharusnya disyukuri setelah seluruh proses berjalan. Ketimbang menyesali beberapa hal yang menyebalkan dalam proses tersebut. Dari beliau penulis belajar banyak soal cukup, syukur, dan sabar. Kepada para penguji, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.T dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A yang telah memberikan pandangan yang lebih luas daripada hanya sekedar pertanyaan-pertanyaan penguji. Juga memberikan kritik saran yang luar biasa membuat penulis berpikir ulang dalam proses keniscayaan revisi.

Kepada kedua orang tua, yang menyampaikan cinta dengan berbagai cara, yang mampu tetap berdiri tegak untuk memberikan motivasi selagi proses jatuh bangun penulis hadapi. Penulis berpikir, kata terima kasih tidak sebanding dengan apa yang sudah Bapak dan Ibu lakukan untuk penulis. Penulis yakin, cinta beliau berdua bukanlah cinta yang dapat dibanding-bandingkan dengan satu pun orang di dunia ini. Kepada yang terkasih bapak Sukemi, S. Th dan kepada ibu Dra. Tri Pancarwati.

Sungguh penulis tidak akan mampu berjalan setegar ini tanpa cinta dari beliau berdua. Semoga cinta yang diberikan dan sudah penulis rasakan, kelak dapat penulis terus hidupi juga penulis bagikan untuk seisi semesta. Juga untuk kedua adik, Daniel Christian Wicaksana dan Griselda Christian Agatha. Mungkin pergerakan kalian tak dapat dilihat orang lain di luar keluarga kita. Namun dukungan dan doa kalian jelas penulis rasakan hingga hari ini. Terima kasih, karena kalian jugalah penulis mampu melalui proses ini.

Kepada *partner* hidup, kawan diskusi, kawan debat, kawan berbagi suka duka, kawan sehat sakit; yang terkasih Febrian Eka Sandi Nugroho. Terima kasih untuk waktu, rasa, dan pertemuan-pertemuan tak terduga yang pernah, sedang, dan akan kita alami. Untuk motivasi, *omelan*, pelajaran dan dukungan dalam mengiringi proses hingga hari ini. Juga untuk banyak kejutan berharga yang diberikan. Penulis merasa, sekalipun sedari awal pertemuan ini tidak mudah namun dengan bersama, naungan kasih Tuhan dapat sama-sama kita bagi dan rasakan satu sama lain. Terima kasih telah menjadi jalan pulang dan pulang itu sendiri bagi penulis. Kepada orang tua penulis yang “kedua,” bapak Teguh Judo dan ibu Retno Susanti, A.Md.Keb. Karena motivasi, dukungan dan doa beliau berdua jugalah penulis dapat merasakan keajaiban-keajaiban Tuhan. Terima kasih menjadi orang tua yang penuh perhatian dan penuh kasih bagi penulis.

Kepada kawan seperjuangan, kawan yang mengerti “luar dan dalamnya” hati hingga rasio. Elfrida Novelia Butar-Butar, S. Si (Teol) dan Alvina Parinussa, S. Kom. Penulis berterima kasih atas suka duka yang kita rasakan bersama. Hidup berbagi dan saling mengerti, menegur dan memperbaiki. Penulis bersyukur pernah bersama dengan kalian untuk waktu yang lama. Juga kepada kawan-kawan Wonderful Garden. Setiap proses yang kita lalui bersama bukanlah hal yang mudah. Namun kita telah sukses menjadi taman yang indah. Taman yang sejatinya memiliki macam warna. Ada tidak pertama-tama untuk berkompetisi, tapi menunjukkan keindahannya masing-masing dan kehadirannya membuat indah satu sama lain.

Kepada kawan-kawan komunitas Young Interfaith Peacemaker Community, kawan-kawan komunitas Seribu Guru Semarang dan Solo, kawan-kawan aliansi Bhinneka Tunggal Ika, para pembimbing pokja Yakoma PGI Yogyakarta dan seluruh peserta Konsultasi Nasional pokja Yakoma PGI 2016. Jika tidak karena kesemuanya itu, penulis tidak akan pernah mengenal dunia di luar

fakultas Teologi UKDW yang begitu sempit. Dari merekalah penulis belajar mengenal keberagaman, merayakan pluralisme, menghidupi Pancasila, dan peka terhadap situasi sosial-pendidikan pedalaman. Dari mereka juga penulis mengenal usaha pengembangan gereja. Dari mereka penulis dibentuk sebagai manusia yang peka terhadap aspek-aspek kehidupan. Untuk semua yang dapat tersebut di sini, dan yang tidak dapat penulis sebut satu per satu di lembar sempit ini, terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2017

Maria Agnesia Christiningrum

©UKDW

ABSTRAKSI

MENJADI JAWA-KRISTEN: SEBUAH UPAYA MENDIALOGKAN RITUAL *SLAMETAN* DENGAN UPACARA-UPACARA GEREJAWI

Oleh: Maria Agnesia Christiningrum (01120008)

Dalam relasi kehidupan kita, hampir tidak mungkin kita mendapati manusia yang tidak hidup dalam kebudayaan tertentu. Di samping itu yang lebih menarik adalah, manusia berbudaya itu juga hidup dalam kepercayaan atau agama tertentu. Seorang Jawa-Kristen misalnya, ia adalah seorang yang berkebudayaan Jawa tetapi bersamaan dengan itu ia juga beragama Kristen. Ini menjadi hal yang menarik karena tentu dalam kebudayaan ada pemahaman tertentu mengenai kehidupan, pun demikian dalam agama. Keselamatan misalnya, kebudayaan Jawa memiliki pemahaman keselamatan yang erat dikaitkan dengan ritual-ritual. Kekristenan terkhusus gereja juga demikian, memiliki pemahaman keselamatannya sendiri.

Keselamatan dalam budaya Jawa, dapat kita temukan dalam pemahaman masyarakat Jawa mengenai *slametan*. Dalam *slametan* kita menemukan hal unik berkaitan dengan keselarasan seluruh semesta. Juga simbol-simbol yang digunakan di dalamnya untuk melakukan kontak simbolik dengan Tuhan. Sedangkan keselamatan dalam kekristenan terkhusus gereja secara umum berkaitan dengan penghayatan anugerah keselamatan melalui pengampunan dosa, kematian dan kebangkitan Yesus, serta hidup baru. Gereja juga menjalankan sakramen sebagai bagian dari permohonan keselamatan. Menariknya, orang Jawa-Kristen menghidupi ritual-ritual ini sekaligus. Gereja sendiri, berdiri sebagai pihak yang kemudian melakukan proses dialektis agar orang Jawa-Kristen tetap bisa berbudaya dan beragama. Tetap menjadi seorang Jawa dan sekaligus menjadi seorang Kristen.

Kata kunci: Kebudayaan Jawa, Kristen, Keselamatan, *Slametan*, Sakramen, Dialektis

Lain-lain:

xi + 67 hal; 2017

24 (1951-2012)

Dosen Pembimbing: DR. Kees de Jong

ABSTRACT

BECOME A JAVANESE-CHRISTIAN: AN EFFORT TO DIALOGUE JAVANESE *SLAMETAN* RITUALS WITH CHURCH RITUALS

By: Maria Agnesia Christiningrum (01120008)

In the relationships of our lives, it is impossible to find people who do not live in a particular culture. More interestingly, the cultured man also lives in a certain belief or religion. A Javanese-Christian for example, he is a Javanese but at the same time he is also Christian. This is an interesting thing because certainly in the culture there is a certain understanding of life, even so in religion. Salvation for example, Javanese culture has a salvation understanding closely associated with rituals. The church's specific Christianity too, has its own understanding of salvation.

Salvation in Javanese culture, we can find in the Javanese understanding of *slametan*. In *slametan* we find something unique about the harmony of the whole universe. Also the symbols used in it to make symbolic contact with God. Whereas salvation in the church-specific Christianity is generally concerned with the grace of salvation through the remission of sins, death and resurrection of Jesus, and new life. The Church also exercises the sacrament as part of the pleading of salvation. Interestingly, Javanese-Christians live these rituals at once. The Church itself, standing as a party that then make the dialectical process so that the Javanese-Christian can still be cultured and religious. To remain a Javanese and to become a Christian.

Keywords: Javanese culture, Christian, Salvation, *Slametan*, Sacrament, Dialectical process

Others:

xii + 67 p; 2017

24 (1951-2012)

Supervisor: DR. Kees de Jong

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vii
Daftar Isi	ix

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah	4
1.2.1 Permasalahan.....	4
1.2.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Judul	6
1.4 Tujuan	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7

BAB 2

RITUAL KESELAMATAN DALAM BUDAYA JAWA: *SLAMETAN* KEHAMILAN-KELAHIRAN DAN *SLAMETAN* KEMATIAN

2.1 Pengantar	9
2.2 Keselamatan	10
2.3 Peran Ritual <i>Slametan</i>	11
2.3.1 <i>Slametan</i>	13
2.4 Ritual <i>Slametan</i> Kehamilan-Kelahiran	15
2.4.1 <i>Tingkeban</i>	15
2.4.2 <i>Babaran / Brokohan</i>	17
2.4.3 <i>Sepasar / Pasaran</i>	17
2.4.4 <i>Selapan</i>	18
2.4.5 <i>Pitonan</i>	19
2.5 Ritual <i>Slametan</i> Kematian	19
2.6 Kesimpulan	21

BAB 3

UPACARA-UPACARA DALAM GEREJA: RITUAL BAPTIS, SIDI, DAN KEMATIAN

3.1 Pengantar	23
3.2 Keselamatan dalam Kekristenan	24
3.2.1 Pengampunan Dosa	26
3.2.2 Kematian dan Kebangkitan Yesus	28

3.2.3 Hidup Baru	29
3.3 Baptis, Sidi & Kematian dalam GKJW	30
3.3.1 Baptis	31
3.3.2 Sidi	37
3.3.3 Kematian	40
3.4 Kesimpulan	43

BAB 4

DIALOG BERDASARKAN LIMA SIKAP GEREJA TERHADAP KEBUDAYAAN MENURUT H. RICHARD NIEBUHR

4.1 Pengantar	45
4.2 Lima Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan Menurut H. Richard Niebuhr	46
4.2.1 Sikap Radikal	46
4.2.2 Sikap Akomodatif	47
4.2.3 Sikap Sintetik	47
4.2.4 Sikap Dualistik	49
4.2.5 Sikap Transformatif	50
4.3 Dialog	51
4.3.1 Konsep Umum Keselamatan: Jawa dan Kristen	53
4.3.2 Ritual <i>Slametan</i> dan Sakramen	54
4.3.3 Ritual <i>Slametan</i> Kelahiran, Sidi, dan Penerimaan Sakramen	57
4.3.4 Ritual <i>Slametan</i> Kematian dan Ritual Kematian dalam Gereja	59

4.4 Kesimpulan60

BAB 5

PENUTUP

5.1 Pengantar63

5.2 Kesimpulan63

5.3 Catatan Penelitian dan Usulan Bagi Gereja64

DAFTAR PUSTAKA66

©UKDW

ABSTRAKSI

MENJADI JAWA-KRISTEN: SEBUAH UPAYA MENDIALOGKAN RITUAL *SLAMETAN* DENGAN UPACARA-UPACARA GEREJAWI

Oleh: Maria Agnesia Christiningrum (01120008)

Dalam relasi kehidupan kita, hampir tidak mungkin kita mendapati manusia yang tidak hidup dalam kebudayaan tertentu. Di samping itu yang lebih menarik adalah, manusia berbudaya itu juga hidup dalam kepercayaan atau agama tertentu. Seorang Jawa-Kristen misalnya, ia adalah seorang yang berkebudayaan Jawa tetapi bersamaan dengan itu ia juga beragama Kristen. Ini menjadi hal yang menarik karena tentu dalam kebudayaan ada pemahaman tertentu mengenai kehidupan, pun demikian dalam agama. Keselamatan misalnya, kebudayaan Jawa memiliki pemahaman keselamatan yang erat dikaitkan dengan ritual-ritual. Kekristenan terkhusus gereja juga demikian, memiliki pemahaman keselamatannya sendiri.

Keselamatan dalam budaya Jawa, dapat kita temukan dalam pemahaman masyarakat Jawa mengenai *slametan*. Dalam *slametan* kita menemukan hal unik berkaitan dengan keselarasan seluruh semesta. Juga simbol-simbol yang digunakan di dalamnya untuk melakukan kontak simbolik dengan Tuhan. Sedangkan keselamatan dalam kekristenan terkhusus gereja secara umum berkaitan dengan penghayatan anugerah keselamatan melalui pengampunan dosa, kematian dan kebangkitan Yesus, serta hidup baru. Gereja juga menjalankan sakramen sebagai bagian dari permohonan keselamatan. Menariknya, orang Jawa-Kristen menghidupi ritual-ritual ini sekaligus. Gereja sendiri, berdiri sebagai pihak yang kemudian melakukan proses dialektis agar orang Jawa-Kristen tetap bisa berbudaya dan beragama. Tetap menjadi seorang Jawa dan sekaligus menjadi seorang Kristen.

Kata kunci: Kebudayaan Jawa, Kristen, Keselamatan, *Slametan*, Sakramen, Dialektis

Lain-lain:

xi + 67 hal; 2017

24 (1951-2012)

Dosen Pembimbing: DR. Kees de Jong

ABSTRACT

BECOME A JAVANESE-CHRISTIAN: AN EFFORT TO DIALOGUE JAVANESE *SLAMETAN* RITUALS WITH CHURCH RITUALS

By: Maria Agnesia Christiningrum (01120008)

In the relationships of our lives, it is impossible to find people who do not live in a particular culture. More interestingly, the cultured man also lives in a certain belief or religion. A Javanese-Christian for example, he is a Javanese but at the same time he is also Christian. This is an interesting thing because certainly in the culture there is a certain understanding of life, even so in religion. Salvation for example, Javanese culture has a salvation understanding closely associated with rituals. The church's specific Christianity too, has its own understanding of salvation.

Salvation in Javanese culture, we can find in the Javanese understanding of *slametan*. In *slametan* we find something unique about the harmony of the whole universe. Also the symbols used in it to make symbolic contact with God. Whereas salvation in the church-specific Christianity is generally concerned with the grace of salvation through the remission of sins, death and resurrection of Jesus, and new life. The Church also exercises the sacrament as part of the pleading of salvation. Interestingly, Javanese-Christians live these rituals at once. The Church itself, standing as a party that then make the dialectical process so that the Javanese-Christian can still be cultured and religious. To remain a Javanese and to become a Christian.

Keywords: Javanese culture, Christian, Salvation, *Slametan*, Sacrament, Dialectical process

Others:

xii + 67 p; 2017

24 (1951-2012)

Supervisor: DR. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pulau Jawa adalah pulau yang menjadi basis pemerintahan di negara Indonesia. Tidak heran apabila kita melihat banyak pendatang dari pulau-pulau lain. Pendatang yang masuk ke pulau Jawa tentu saja mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa dalam banyak aspek. Masyarakat Jawa di Indonesia seperti halnya masyarakat lainnya juga menghidupi tradisi tertentu. Dalam kebudayaan Jawa, banyak tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Mengenai kebudayaan Jawa, Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa:

... ciri khas kebudayaan Jawa... terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya.¹

Hal ini sekaligus menjelaskan bagaimana keunikan masyarakat Jawa. Mereka memiliki keterbukaan yang tidak *setengah-setengah* dalam rangka menerima kebudayaan atau pengaruh lain dari luar. Masyarakat Jawa tidak menggunakan pendekatan yang destruktif untuk menolak atau menerima kebudayaan lain. Bahkan kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan mengembangkan kekhasannya dalam sebuah isolasi, melainkan dengan pencernaan masukan kultural dari luar.²

Bersama yang lain, kebudayaan Jawa menjadi semakin Jawa. Lebih spesifik lagi, Magnis-Suseno menjelaskan bahwa yang dapat disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa.³ Untuk dapat mengetahui orang Jawa, kita tidak bisa mengklaim secara sembarangan bahwa mereka yang ada di pulau atau tanah Jawa adalah orang Jawa. Pulau Jawa sendiri dibagi menjadi 3 provinsi, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Orang-orang di Jawa Barat mengakui diri mereka sebagai orang yang bersuku Betawi dan Sunda (mungkin juga ada yang mengakui diri sebagai orang Jawa, namun penulis menduga persentasenya sangat kecil). Mereka juga menggunakan bahasa bukan bahasa Jawa dalam pola komunikasinya. Dalam keseharian, pandangan kehidupan dan cita-citanya, mungkin sudah berbeda dengan orang Jawa yang lain (Jawa

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), h. 1.

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 1.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 11.

Timur dan Tengah). Orang Jawa yang sebenarnya adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.⁴ Namun penulis beranggapan, pendefinisian orang Jawa tidak hanya berhenti di situ. Penulis menambahkan pengertian orang Jawa oleh Magnis-Suseno. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa dan menggunakan kebijaksanaan hidup orang Jawa dalam kehidupannya.

Seperti halnya Clifford Geertz yang membagi golongan sosial orang Jawa menjadi abangan, santri dan priyayi. Masyarakat Jawa juga memiliki pengertian sendiri mengenai pembagian golongan sosial. Secara umum, golongan tersebut dibagi menjadi dua yaitu golongan *wong cilik* (terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah) dan kaum *priyayi* (terdiri dari pegawai dan kaum intelektual).⁵ Namun atas dasar kepercayaan, masyarakat Jawa masih membagi dirinya lagi menjadi dua bagian yaitu Jawa Kejawen (abangan) dan Santri.⁶ Dalam penulisan ini, kita tidak akan membahas seluruh tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Hanya beberapa hal saja yang penting dan menyangkut tema yang akan diajukan penulis.

Secara umum, masyarakat Jawa termasuk dalam Jawa Kejawen.⁷ Penulis berpikir bahwa Jawa Kejawen yang dimaksud Magnis-Suseno di sini tidak merujuk pada suatu aliran kepercayaan. Dasar pandangan masyarakat Jawa Kejawen⁸ berbeda dengan Santri. Kaum Santri adalah orang-orang Jawa yang kebijaksanaan hidupnya berkiblat pada agama Islam dan telah menjadi Islam. Sementara orang-orang Jawa Kejawen yang lebih umum disebut abangan, memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Dasar pandangan masyarakat Jawa adalah bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala segi, hal ini berhubungan dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari pihak nenek moyang yang seperti Allah atau Tuhan yang menimbulkan rasa aman.⁹

Hal unik yang dimiliki orang Jawa adalah konsep/pandangan mengenai keselamatan. Konsep keselamatan orang-orang Jawa diwujudkan dalam laku hidup dan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu. Kita tentu tidak asing dengan ritual *slametan*. Mungkin dalam suku-suku lain atau

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 11.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 12.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 13.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 15.

⁸ Dalam kalimat selanjutnya, masyarakat Jawa Kejawen akan ditulis sebagai masyarakat Jawa saja. Hal ini karena, secara umum masyarakat Jawa adalah Jawa Kejawen seperti penjelasan Magnis-Suseno.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, h. 15.

kebudayaan lain, *slametan* juga digunakan ketika berbicara mengenai konsep keselamatan. *Slametan* merupakan ritus religius sentral orang Jawa.¹⁰ Pada beberapa keadaan atau peristiwa, masyarakat Jawa mengadakan ritual *slametan*. Kita dapat mengambil contoh dalam peristiwa kelahiran dan kematian.¹¹ Dalam kelahiran, masyarakat Jawa mengenal upacara *mitoni* saat usia kandungan tujuh bulan. Atau dalam upacara kematian kita akan menemukan *slametan* tujuh hari, dan seterusnya.

Seperti halnya banyak ditemukan orang-orang Jawa yang beragama Islam (Santri), kita akan menemukan juga orang-orang Jawa yang beragama lain termasuk Kristen, atau bahkan memilih aliran kepercayaan atau kebatinan. Di dalam kekristenan sendiri juga terdapat konsep keselamatan. Kita tidak dapat menyangkal bahwa semua agama atau kepercayaan memberikan porsi yang besar untuk membahas paham keselamatan dan tentu saja paham ini berbeda satu dengan yang lain.¹²

Konsep keselamatan merupakan konsep yang abstrak untuk dibicarakan dalam kerangka definisi. Selain semakin di-*spiritualisasi*, konsep keselamatan juga semakin di-*individualisasi*.¹³ Konsep tersebut menjadi hak milik pribadi lepas pribadi. Namun kita tidak boleh lupa bahwa kita hidup bersama dengan yang lain. Masyarakat Jawa contohnya, mereka tidak hanya hidup sebagai individu saja melainkan juga hidup dalam kelompok Jawa. Oleh karenanya, pasti kelompok tersebut juga memiliki definisi bersama mengenai konsep tertentu termasuk apa itu keselamatan. Demikian juga dengan orang-orang Kristen.

Secara singkat, kita mendapati bahwa keselamatan dilihat sebagai suatu pembebasan yang diharapkan membawa perubahan hidup.¹⁴ Perubahan dalam keselamatan membawa pada kehidupan yang lain yang lebih baik.¹⁵ Dalam tradisi Yudeo-Kristiani sendiri, hubungan dengan Allah adalah keselamatan.¹⁶ Hubungan dengan Allah ini dapat kita andaikan dengan hubungan positif dan dekat. *Syalom* yang sering disebut oleh orang-orang Kristen juga memberikan pengertian mengenai hubungan tersebut. *Syalom* berasal dari kata Ibrani yang kurang lebih sama artinya dengan kata

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, h. 15.

¹¹ Penulis memilih menggunakan dua contoh ritus *slametan* ini karena keduanya paling banyak digunakan oleh masyarakat Jawa. Bahkan mereka yang ada dalam golongan Santri dan Priyayi atau bahkan kaum Ningrat juga mengadakan *slametan* (dengan tata cara yang berbeda-beda).

¹² Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 17.

¹³ Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat*, h. 23.

¹⁴ Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat*, h. 26.

¹⁵ Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat*, h. 26.

¹⁶ Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat*, h. 29.

salam dalam bahasa Arab. Keduanya biasa diterjemahkan dengan “damai” atau “sejahtera”.¹⁷ Penulis berpikir pengertian kata “selamat” tidak jauh dari kedua terjemahan di atas. Suatu keadaan yang dapat membuat kita merasa damai-sejahtera. Damai-sejahtera dalam kekristenan sendiri berfokus pada kehadiran Kristus dan hubungan manusia denganNya. Kristus menjadi tokoh sentral dalam pandangan Kristiani mengenai *syalom*.¹⁸

Tom Jacobs menuliskan dengan rinci dan kritis mengenai konsep keselamatan dalam kekristenan. Namun konsep tersebut ditulis dalam kerangka yang luas dan umum. Ia membahas konsep tersebut mulai dari terminologi “selamat” hingga penafsiran-penafsiran mengenai konsep keselamatan dalam kekristenan. Jacobs juga memperbandingkan konsep tersebut dengan konsep yang terdapat pada agama-agama lain seperti Hindu, Budha dan Islam. Pada penulisan ini, akan disajikan pembahasan mengenai ritual-ritual yang berkaitan dengan keselamatan.

Penulisan ini akan lebih merujuk pada dialog antara kedua contoh ritual. Contoh yang akan penulis gunakan adalah ritual *slametan* pada kehamilan sampai kelahiran dan *slametan* pada peristiwa kematian. Oleh karenanya, penulis juga akan mendialogkan dengan ritual kelahiran dan kematian yang ada dalam kekristenan atau lebih spesifik dalam gereja (GKJW). Proses dialog ini diharapkan menjadi sebuah proses yang kritis. Sehingga nantinya akan memberi sumbangan pemikiran bagi gereja dan terkhusus mereka yang memilih menjadi Jawa-Kristen.

1.2 PERMASALAHAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1.2.1 Permasalahan

Dengan latar belakang yang demikian, saat ini penulis menduga bahwa orang Jawa-Kristen menghidupi dan menjalankan beberapa ritual mengenai keselamatan sekaligus. Ritual keselamatan sebagai tradisi yang sudah mereka hidupi dan ritual keselamatan dalam gereja (GKJW). Penulisan ini tidak bertujuan untuk mempersalahkan atau membenarkan sekaligus pilihan kehidupan masyarakat Jawa-Kristen. Lebih dari itu, proses dialektis antar ritual amat menarik untuk dibahas.

Proses dialog dalam hal ini akan terjadi apabila kita memahami terlebih dahulu apa yang

¹⁷ Tom Jacobs, *Syalom*, *Salam*, *Selamat*, h. 32.

¹⁸ Tom Jacobs, *Syalom*, *Salam*, *Selamat*, h. 39.

masyarakat Jawa pikirkan mengenai keselamatan dalam budaya Jawa. Kita melihat bahwa banyak orang Jawa-Kristen yang sampai saat ini masih akrab dengan tradisi *slametan*. Penulis mengambil dua contoh tradisi *slametan* yang masih dilakukan dan kerap tidak dapat ditinggalkan oleh orang Jawa yaitu *slametan* pada proses kehamilan sampai kelahiran dan *slametan* pada kematian. Keduanya menjadi contoh acuan pada penulisan ini.

Mungkin sebagian orang berpikir, apabila orang Jawa mengadakan *slametan*, kepada siapa mereka memohonkan keinginannya yang sudah dirangkum dalam bentuk doa-doa? Jika jawabannya kepada Tuhan, bukankah dalam kekristenan juga ada sebuah pemahaman mengenai keselamatan? *Slametan* juga diadakan dengan ritual-ritual tertentu. Di dalam *slametan* kita akan menemukan bagaimana persiapan-persiapan dilakukan. Mulai dari mempersiapkan hari *slametan* dan bahkan *sesajen* yang akan dihidangkan kepada para tamu. *Sesajen* biasa digunakan sebagai syarat berjalannya ritual tersebut.

Tradisi yang dihidupi masyarakat Jawa ini tidak bisa kita persalahkan begitu saja. *Slametan* seperti halnya pemahaman keselamatan dalam kekristenan nampaknya mengandung suatu maksud yang sepaham. *Slametan* bermaksud memperbaharui hubungan manusia dengan yang Ilahi atau kekuatan Adikodrati, bahkan juga membangun kembali hubungan yang rusak dengan yang Ilahi itu. Masyarakat Jawa memahami kesatuan antara dunia manusia dan alam raya, oleh karenanya, keseimbangan dalam kehidupan perlu perhatian yang besar. Yang Ilahi dalam pemahaman masyarakat Jawa, dihayati sebagai pelindung terhadap segala hal dalam kehidupannya, oleh karena itu muncul sikap untuk memohon perlindungannya supaya mereka terlindungi.¹⁹ Dari hal ini, kita akan coba melihat bagaimana ritual-ritual keselamatan yang dihidupi orang Jawa-Kristen tersebut memperkaya satu sama lain dalam proses dialognya.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun penelitian yang dibahas dalam penulisan skripsi nantinya akan dibatasi melalui dua pokok bahasan di bawah ini:

1. Bagaimana pengertian keselamatan dalam budaya Jawa dan kekristenan dapat dijelaskan berkenaan dengan ritual (*slametan*) kelahiran dan kematian?

¹⁹ Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), h. 15.

2. Se jauh mana ritual *slametan* kelahiran dan kematian dapat didialogkan dengan upacara-upacara dalam gereja (GKJW) meliputi Baptis, Sidi, Perjamuan Kudus dan kematian?

1.3 JUDUL

Judul yang diambil penulis, menjelaskan maksud penulisan itu sendiri yaitu adanya suatu upaya untuk mendialogkan ritual keselamatan dari budaya Jawa dan gereja (GKJW). Adapun judul yang dipilih yaitu, “Menjadi Jawa-Kristen: sebuah upaya mendialogkan ritual *slametan* dengan upacara-upacara gerejawi.”

1.4 TUJUAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai ritual keselamatan dalam budaya Jawa terkhusus ritual *slametan* kehamilan sampai kelahiran dan *slametan* kematian. Kemudian yang kedua memberikan penjelasan juga mengenai beberapa ritual dalam gereja (GKJW) terkhusus Baptis, Sidi, dan Perjamuan Kudus. Dengan itu sekaligus melihat sejauh mana ritual-ritual tersebut dapat didialogkan untuk memperkaya pemahaman masyarakat Jawa-Kristen dan gereja mengenai makna keduanya. Akhirnya, dalam penulisan ini akan dibuat refleksi teologis yang logis bagi masyarakat Jawa-Kristen dan gereja untuk dapat lebih menghayati tradisi ke-Jawaan dan sekaligus kekristenannya.

1.5 METODE PENELITIAN

Sebelum masuk pada pembahasan metode penelitian, kita perlu melihat beberapa pokok pembahasan dalam penulisan ini. Pertama, mengenai ritual keselamatan dalam budaya Jawa dan kedua, mengenai ritual keselamatan dalam kekristenan. Keduanya akan dibahas dalam bab yang berbeda untuk mempertajam pemahaman kita. Ketiga, mengenai proses dialog antar keduanya dan sekaligus menyajikan refleksi teologis.

Pada pembahasan pertama mengenai kebudayaan Jawa, kita akan melihat bagaimana keselamatan itu dimaknai dalam budaya Jawa. Diawali dengan penjelasan mengenai arti keselamatan itu sendiri. Selanjutnya, akan dibahas mengenai pengertian ritual. Kemudian akan dilanjutkan dengan fokus pada ritual *slametan* melingkupi ritual pada kehamilan sampai kelahiran dan kematian. Dalam hal ini penulis akan menggunakan studi literatur mengenai kebudayaan Jawa.

Kedua mengenai ritual keselamatan dalam kekristenan, memiliki garis besar pembahasan yang sama dengan pembahasan pertama. Pembahasan tersebut seputar arti keselamatan dalam kekristenan, kemudian diambil juga contoh ritual yang sama – mengiringi kelahiran dan kematian – namun yang ada dalam gereja. Dalam hal ini penulis mempersempit pembahasan dengan mengacu pada salah satu gereja yaitu GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan). Pada pembahasan ini, penulis juga akan menggunakan studi literatur menggunakan literatur-literatur teologi.

Kemudian setelah seluruh data yang diperlukan diperoleh, penulis akan memulai proses dialog antar keduanya. Proses ini menggunakan penjelasan lima tipologi yang dijelaskan oleh Helmut Richard Niebuhr yaitu: *Christ against culture* (Kristus lawan kebudayaan), *the Christ of culture* (Kristus dari kebudayaan), *Christ above culture* (Kristus di atas kebudayaan), *Christ and culture in paradox* (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks), *Christ the transformer of culture* (Kristus pengubah kebudayaan). Dialog ini bertujuan untuk melihat adakah ritual keselamatan budaya Jawa yang harus dikonfrontasi atau dikonfirmasi. Dialog tersebut akan menghasilkan sumbangan pemikiran yang bagi masyarakat Jawa-Kristen dan juga gereja.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Di dalam Bab I, akan dipaparkan latar belakang permasalahan, permasalahan dan pembatasan masalah, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Ritual Keselamatan dalam Budaya Jawa: *Slametan* Kehamilan-Kelahiran dan *Slametan* Kematian

Kemudian Bab II akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ritual keselamatan dalam budaya Jawa. Pertama-tama akan dibahas mengenai apa itu keselamatan menurut perspektif budaya

Jawa. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ritual secara umum dan ritual *slametan* secara khusus. Kedua contoh ritual - *slametan* kehamilan sampai kelahiran dan *slametan* kematian - akan dibahas dalam sub-bab selanjutnya.

Bab III Upacara-upacara Dalam Gereja

Dalam bab III kita akan membahas beberapa pendapat tokoh mengenai keselamatan dalam kekristenan. Secara khusus penulis akan menghadirkan penjelasan juga mengenai ritual kelahiran dan kematian di dalam gereja (GKJW). Penjelasan ini meliputi penjelasan mengenai Baptis, Sidi, Perjamuan Kudus, dan kematian.

Bab IV Mendialogkan Ritual-ritual Keselamatan

Pada Bab IV, penulis akan mencoba untuk mendialogkan ritual-ritual tersebut. Dalam proses dialog ini akan dilihat adanya konfrontasi dan atau konfirmasi terhadap kebudayaan. Proses ini akan mengacu pada lima tipologi yang dijelaskan oleh H. Richard Niebuhr.

Bab V Penutup

Pada bab terakhir akan dijelaskan kembali garis besar penulisan skripsi dengan mengacu pada pertanyaan penelitian. Penutup akan memaparkan simpulan keseluruhan proses penulisan. Simpulan tersebut merupakan hasil dari dialog dalam bab sebelumnya serta usulan bagi gereja.

BAB 5

PENUTUP

5.1 PENGANTAR

Pada bab 1 yang mengawali penulisan ini, penulis menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijawab dalam bab-bab selanjutnya. Pertanyaan penelitian pertama adalah mengenai keselamatan dalam budaya Jawa dan keselamatan dalam kekristenan terkhusus gereja berkenaan dengan ritual. Ritual tersebut kemudian dipersempit dalam pembahasan mengenai *slametan* kehamilan-kelahiran dan *slametan* kematian dalam budaya Jawa. Sedangkan dalam kekristenan diambil contoh penerimaan sakramen Baptis, Sidi yang diteruskan dengan sakramen Perjamuan Kudus, dan ritual kematian. Keselamatan merupakan dasar pembahasan ritual beserta makna di dalamnya. Kemudian keduanya dipertemukan untuk menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kedua yaitu mengenai sejauh mana ritual-ritual tersebut dapat didialogkan, mungkin juga memperkaya satu sama lain.

5.2 KESIMPULAN

Pembahasan keselamatan sendiri di kebudayaan Jawa berkaitan dengan keadaan ideal damai, tenang, selaras. Keadaan selamat juga didefinisikan sebagai “*gak ana apa-apa*” atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “tidak ada apa-apa.”¹⁹⁰ Keadaan ini tercapai dengan menekuni laku hidup rukun dan hormat. Selain dalam laku hidup, orang Jawa yakin akan memperoleh keselamatan dengan melakukan ritual tertentu. Dalam penulisan ini, penulis mengambil contoh ritual *slametan*. Ritual *slametan* mungkin menjadi salah satu dari banyak ritual dalam kebudayaan Jawa yang di dalamnya mengandung harapan-harapan akan keselamatan. Penulis merasa akan sangat riskan menyebut ritual *slametan* sebagai satu-satunya ritual dalam kebudayaan Jawa yang mengandung makna tersebut. Ritual *slametan* sejatinya berasal dari ajaran Kejawaen yang sampai saat ini dipakai hampir semua orang Jawa dalam kehidupannya.

¹⁹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa, 1989), h. 18.

Penulis meyakini, bahwa orang Jawa melakukan ritual ini dengan kesadaran akan kebutuhan untuk berinteraksi dengan yang adikodrati secara lebih dekat. Menjadi menarik ketika kita melihat identitas masyarakat yang tidak hanya Jawa saja. Melainkan misalnya seorang Jawa yang menganut agama Kristen. Dalam setiap agama tentu kita menemukan ajaran mengenai keselamatan dan berbagai cara untuk – apabila tidak bisa kita sebut memperoleh – paling tidak menantikan atau mengaharapkannya. Tetapi toh orang Jawa yang Kristen ini sudah lebih dulu mengakar pada kebudayaan. Berkaitan dengan *slametan* dan ajaran keselamatan dalam agama, penulis mengambil kesimpulan dengan agak buru-buru bahwa orang Jawa yang Kristen bergantung pada dua konsep keselamatan sekaligus di kehidupannya.

Hasil yang menarik kemudian ditemukan ketika penulis berusaha mendialogkan keduanya berdasar pada lima tipologi Niebuhr. Penulis menemukan bahwa memang orang Jawa-Kristen menghidupi dua konsep keselamatan. Keduanya tidak terpisah satu sama lain. Artinya, orang Jawa-Kristen tidak memisahkan secara radikal antara kebudayaan dan kekristenan. Namun mereka juga tidak dengan *sebrono* menyatukan keduanya tanpa upaya-upaya selektif. Gereja membantu orang Jawa-Kristen untuk menjadi seorang konversionis. Keduanya – kebudayaan dan agama – tetap berjalan beriringan. Tetapi gereja mengingatkan bahwa dunia dan termasuk di dalamnya kebudayaan, mengandung dosa. Oleh karenanya meminjam istilah E. G. Singgih, kebudayaan harus tetap bernapaskan kekristenan. Ini berarti iman dapat dengan mudah menghakimi kebudayaan. Kembali lagi di awal, “penghakiman” iman terhadap kebudayaan bukan serta merta secara radikal. Singgih menggarisbawahi hal ini, kita harus bisa menentukan apa yang dapat dikonfirmasi dalam kebudayaan dan apa yang seharusnya dikonfrontasikan. Tidak semua dalam kebudayaan dapat diterima. *Sajen* dalam *slametan* contohnya. Atau *slametan-slametan* yang kemudian memberatkan seseorang. Gereja memberikan perluasan pengertian dan dasar teologis yang jelas bagi ritual dalam kebudayaan. Tidak menghilangkan tetapi memperbaharui.

5.3 CATATAN PENELITIAN DAN USULAN BAGI GEREJA

Penulis berusaha menyajikan beberapa pertimbangan untuk dilihat dan mungkin menjadi refleksi yang khas bagi gereja dalam menanggapi kebudayaan. Agama merupakan bagian dari sebuah sistem kebudayaan, ketika kita berbicara mengenai agama, itu berarti kita sedang berbicara

mengenai sebuah dimensi religius dari kebudayaan.¹⁹¹ Sebagai bagian dari kebudayaan, agama tentu saja memiliki keterhubungan. Tetapi berulang kali ditekankan di awal, bahwa keterhubungan tersebut tidak dapat begitu saja dicampuradukkan.

Agama memiliki kekhasan tersendiri dan begitu juga budaya. Oleh karenanya bagi gereja dalam hal ini, dalam rangka menanggapi *slametan* sebagai bagian dari kebudayaan, penulis mengusulkan beberapa hal. Pertama, sampai saat ini sekiranya benar, gereja melakukan pendekatan terhadap kebudayaan – dalam hal ini *slametan* – secara hati-hati juga teliti. Pendekatan tersebut sangat penting dan perlu dikembangkan secara masif. Mengingat sampai saat ini masih banyak orang Jawa-Kristen yang menghamba pada roh-roh nenek moyang. Kedua, penulis tidak hendak menghakimi orang-orang tersebut perihal mereka menghamba kepada siapa. Namun gereja perlu mengetahui bahwa mungkin mereka membutuhkan gereja untuk memberikan pengertian yang diperluas misalnya mengenai makanan untuk para leluhur, kehidupan setelah kematian, dan lain sebagainya. Ketiga, terkhusus untuk *slametan*, penulis berpikir apa yang dilakukan gereja untuk mengubahnya menjadi ibadah-ibadah adalah tindakan yang tepat. Kita melihat bahwa gereja melakukan peran dialektis terhadap budaya. Apa yang menjadi nilai-nilai penting dalam *slametan* seperti pilihan hari dan makanan yang merupakan simbol peringatan tidak perlu dihilangkan karena toh tidak menyimpang dari ajaran Kristen. Pada akhirnya, gereja diharapkan mampu membersamai perjalanan orang Jawa-Kristen untuk menemu makna-makna keselamatan dalam kebudayaan Jawanya dan juga dalam kekristenannya.

¹⁹¹ Volker Kuster, *The Many Face of Jesus Christ: Interkultural Christology*, (London: SCM Press, 1999), h. 17.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Beatty, Andrew., *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis: Vol. 4 Doktrin Keselamatan*, Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.

Brownlee, Malcolm., *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Dhavamony, Mariasusai., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Endraswara, Suwardi., *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.

Geertz, Clifford., *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jawa, 1989.

Groenen, C., *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

H, Yana M., *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Absolut, 2010.

Jacobs, Tom., *Syalom, Salam, Selamat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Koentjaraningrat., *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kuster, Volker., *The Many Face of Jesus Christ: Interkultural Christology*, London: SCM Press, 1999.

Niebuhr, Helmut Richard., *Christ and Culture*, New York: Harper & Row, 1951.

Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Max, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Yogyakarta: Qalam, 2001.

Pramudyarkara, P., *Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan: Lima Tipologi H.R. Niebuhr*, Yogyakarta:

Pusat Pastoral Yogyakarta, 1997.

Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2005.

_____, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kasampurnan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.

_____, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Saksono, Gatut dan Djoko Dwiyanto., *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.

Singgih, Emanuel Gerrit., *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Suseno, Franz Magnis., *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Yoder, Perry B., *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace*, Kansas: Faith and Life Press, 1987.

Lain-lain:

Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.

Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata Ibadah GKJW*, Malang: Majelis Agung GKJW, 2001.